

Membangun Brand Kerajinan Gerabah sebagai Preservasi Eksistensi Budaya

Muhammad Arfa¹, I Nyoman Subdiarta¹, Bayu Aji Pamungkas², Haryono¹

¹Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

²Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia

Informasi Artikel

Genesis Artikel:

Diterima, 2024-03-20

Direvisi, 2024-04-16

Disetujui, 2024-05-30

Kata Kunci:

Budaya;
Eksistensi;
Kerajinan Gerabah;
Preservasi.

ABSTRAK

Gerabah Penujak adalah salah satu kerajinan tangan tradisional yang terkenal dari Desa Penujak, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Kerajinan ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Sasak di Lombok dan telah diwariskan turun-temurun selama berabad-abad. **Penelitian ini bertujuan** untuk menghidupkan kembali brand gerabah Penujak yang mengalami penurunan citra di pasar nasional dan internasional, serta permintaan dan omzet penjualan yang menurun. **Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif** dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa brand gerabah Penujak perlu dibangun kembali secara komprehensif dan berkelanjutan. Upaya yang dapat dilakukan meliputi memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya gerabah Penujak, meningkatkan kualitas dan desain produk, memperluas jangkauan pasar, dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak. **Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi** sebagai media promosi untuk membangun brand produk gerabah Penujak yang positif dan meningkatkan pengembangan brand produk yang lebih luas.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Muhammad Arfa,
Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia
Email: muhammad.arfa@universitasbumigora.ac.id

How to Cite:

M. Arfa, I. N. Subdiarta, B. A. Pamungkas, & H. Haryono, "Membangun Brand Kerajinan Gerabah sebagai Preservasi Eksistensi Budaya," *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, pp. 220-230, Mei, 2024.

This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. PENDAHULUAN

Format teks Seni keramik telah menjadi bagian integral dari warisan budaya manusia sepanjang sejarah [1]. Di antara berbagai jenis keramik yang diproduksi, gerabah Penujak menonjol sebagai representasi unik dari kekayaan budaya Indonesia. Peran pengrajin gerabah Penujak dalam menjaga dan mewariskan warisan budaya ini memiliki signifikansi mendalam tidak hanya dalam konteks seni keramik itu sendiri tetapi juga dalam mempertahankan identitas kultural masyarakat Desa Penujak. Pengrajin gerabah Penujak bukan hanya sekadar pembuat barang tembikar, masyarakat memiliki peran penting sebagai penjaga pembawa tradisi. Keterampilan yang dimiliki telah diturunkan dari generasi ke generasi, membentuk inti dari suatu warisan yang terus berkembang. Keterampilan ini tidak hanya mengandung aspek teknis dalam menciptakan gerabah, tetapi juga menyimpan nilai-nilai tradisional yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari dan kepercayaan spiritual masyarakat Desa Penujak [2].

Salah satu aspek kritis dalam pelestarian warisan budaya melalui seni keramik adalah peran pengrajin dalam menjaga keterampilan dan teknik tradisional. Proses pembuatan gerabah Penujak melibatkan langkah-langkah yang telah diwariskan dari nenek moyang, dan pengrajin menjadi penjaga rahasia-rahasia tersebut. Dalam tahap pemilihan bahan baku hingga proses pembakaran, setiap langkah memerlukan keahlian dan pemahaman mendalam tentang tradisi keramik Penujak. Selain aspek teknis, pengrajin gerabah Penujak juga bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam setiap karya mereka. Motif-motif yang digunakan, warna-warna yang diaplikasikan, dan bentuk-bentuk tertentu tidak hanya berasal dari keindahan visual semata, tetapi juga memiliki makna simbolis yang kaya [3]. Pengrajin berperan sebagai pemelihara dan penyampai cerita di balik setiap karya, mengintegrasikan makna budaya ke dalam seni keramik mereka.

Sekalipun pengrajin gerabah Penujak mempertahankan akar tradisional, mereka juga menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi seni keramik ini di era modern [4]. Penggabungan antara kekayaan tradisional dengan inovasi kontemporer menjadi suatu keharusan untuk menarik minat generasi muda dan memastikan kelangsungan seni keramik ini [5]. Oleh karena itu, peran pengrajin juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap memegang teguh identitas budaya. Selain sebagai pelestari warisan budaya, pengrajin gerabah Penujak memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Aktivitas pengrajin memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan merangsang pertumbuhan ekonomi di sekitar wilayah produksi. Selain itu, kehadiran industri keramik Penujak juga dapat menjadi daya tarik pariwisata, membawa pendapatan tambahan dan meningkatkan pemahaman masyarakat luas tentang warisan budaya yang dimiliki Indonesia.

Keberlanjutan seni keramik Penujak juga terkait erat dengan isu-isu lingkungan [6]. Dalam mempertahankan tradisi pembuatan gerabah, pengrajin sering kali bergantung pada sumber daya alam setempat untuk bahan baku. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi cara-cara produksi yang berkelanjutan, menjaga keseimbangan ekologi tanah dan air, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Peran pengrajin gerabah Penujak tidak hanya berhenti pada tingkat lokal, tetapi juga dapat melibatkan kolaborasi dengan pihak luar, seperti desainer, seniman, dan lembaga pendidikan. Kolaborasi semacam ini dapat membawa inovasi baru ke dalam seni keramik Penujak, membuka peluang untuk ekspansi pasar, dan memperluas apresiasi terhadap seni ini di tingkat nasional maupun internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bahwa pentingnya peran pengrajin gerabah Penujak dalam mempertahankan dan mewariskan warisan budaya tidak dapat diabaikan. Mereka bukan hanya seniman atau pengrajin, tetapi juga penjaga sejarah, pelestari nilai-nilai tradisional, dan agen perubahan di era modern. Keberlanjutan seni keramik ini tidak hanya tergantung pada keahlian teknis, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan zaman. Dengan menjaga keterampilan, nilai-nilai, dan melibatkan berbagai pihak dalam upaya pelestarian, pengrajin gerabah Penujak dapat terus memainkan peran krusial dalam menjaga keberlanjutan dan keberagaman warisan budaya Indonesia [7]. Penelitian sebelumnya dengan judul *Sustainability and safeguarding of intangible cultural heritage Traditional pottery in the village Dölek, Gümüşhane*, terdapat penurunan produksi gerabah di Desa Dölek, Gümüşhane, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti migrasi keluar dan perkembangan teknologi. Usaha modernisasi dengan pendekatan top-down tidak memberikan hasil yang signifikan dan teknologi baru tidak diterima dengan baik. Hal demikian memiliki kesamaan pada produksi gerabah di Penujak, penurunan jumlah produksi tersebut dipengaruhi oleh keadaan sosial di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2002 sampai sekarang. Penelitian selanjutnya *Cultural Heritage Folk Crafts Management (Contribution to the Welfare and Stability of Local Wisdom)* temuan penelitian tentang fluktuasi produk plastik yang dibuat masal mempengaruhi kelangsungan hidup kerajinan gerabah tradisional dengan menyebabkan perubahan dalam manajemen variasi dan kualitas produk gerabah. Perubahan dalam manajemen produk gerabah dihubungkan dengan upaya mempertahankan budaya dan kearifan lokal serta kontribusinya terhadap kesejahteraan pengrajin dan masyarakat setempat. Pengrajin menghadapi tantangan adaptasi terhadap perubahan lingkungan, termasuk persaingan dengan produk-produk plastik. Secara tidak langsung masyarakat secara implisit menjaga warisan budaya gerabah dengan mempertahankan keberlanjutan dan kelangsungan produk gerabah tradisional. Aksi yang ditunjukkan oleh pengrajin gerabah di Desa Penujak memiliki kesamaan dalam semangat mempertahankan warisan budaya Desa Penujak. Penelitian selanjutnya [8], *"The Intersection of Potters and Environmental Sustainability-Pottery Glaze Cases,"* menekankan pada proses pembakaran dan glasir keramik menghasilkan konsumsi energi tinggi dan emisi karbon dioksida yang sig-

nifikan, menjadi tantangan dalam konteks keberlanjutan lingkungan. Temuan peneliti melihat bahwa proses pembakaran gerabah di Desa Penujak masih menggunakan metode manual sehingga emisi yang dimaksud dalam penelitian sebelumnya tidak ditemukan di Penujak. Penelitian PKM tentang pelestarian makanan ritual melalui pembuatan buku memasak, dokumentasi digital, dan pelatihan generasi muda menawarkan banyak manfaat bagi komunitas dan akademisi. Penelitian ini tidak hanya membantu melestarikan tradisi kuliner yang berharga, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran generasi muda tentang budaya leluhur [9, 10].

Penelitian memberikan wawasan tentang bagaimana praktik seni keramik dapat mempertimbangkan dampak lingkungan, melibatkan seniman dalam pertimbangan etika dan keberlanjutan. Penelitian [10, 11] the effectiveness of financing model to support competitive advantage in ceramic industry pada Sektor UMKM, khususnya pelaku kerajinan keramik, mengalami kesulitan dalam mendapatkan kredit dari bank atau lembaga keuangan karena berbagai hambatan seperti jaminan, aspek administratif, dan stabilitas perusahaan. Proses administratif yang rumit menjadi salah satu hambatan utama dalam mendapatkan akses keuangan untuk pelaku UMKM di sektor kerajinan keramik. Melibatkan pemerintah daerah Plered, pengrajin keramik, lembaga keuangan, dan agensi asuransi deposito sebagai elemen kunci dalam model pembiayaan [12–14]. **Perbedaan penelitian sebelumnya** mengkaji dari dampak yang ditimbulkan terhadap produksi gerabah terhadap lingkungan, perlindungan produk gerabah serta keberadaan gerabah di era digital. Sedangkan penelitian ini membandingkan kembali keberadaan gerabah penujak sebagai bentuk pelestarian budaya. perbedaan fenomena yang terjadi di Desa Penujak adalah terjadi pertentangan antara pemerintah dan pengrajin. Dari hasil penelitian sebelumnya peneliti melihat **ada gap pada penelitian** yang belum diteliti terkait pemahaman tradisional tentang pengrajin sebagai pembuat seni keramik semata, dan peran mereka dalam menjaga nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan identitas komunitas. pengrajin beradaptasi dengan perubahan zaman, seperti globalisasi, teknologi baru, dan pengaruh budaya eksternal. Dari penelitian di atas peneliti melihat gap fokus pada adaptasi pengrajin di era modern [15, 16]. Kebaruan ini menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi penting untuk pemahaman dan pelestarian warisan budaya gerabah Penujak di era modern. Penelitian sebelumnya tentang gerabah Penujak lebih banyak berfokus pada aspek teknis pembuatan, nilai-nilai budaya, dan upaya pelestariannya. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan meneliti bagaimana pengrajin gerabah Penujak beradaptasi dengan perubahan zaman seperti globalisasi, teknologi baru, dan pengaruh budaya eksternal. Dengan fokus ini, **penelitian ini memberikan kontribusi** penting untuk memahami dan melestarikan warisan budaya gerabah Penujak di era modern. Pemahaman yang lebih baik tentang adaptasi pengrajin dapat membantu mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung kelangsungan hidup dan perkembangan seni gerabah Penujak di masa depan. **Kebaharuan dari penelitian** menjadikan Penujak sebagai model branding pelestarian untuk pelestarian gerabah di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti berfokus pada pendekatan studi kasus [17] untuk mempelajari makna yang dimiliki oleh para peserta tentang masalah atau isu tersebut, bukan makna yang dibawa oleh peneliti ke dalam penelitian atau yang diungkapkan oleh penulis dalam literatur. Dengan kata lain, penelitian kualitatif lebih mementingkan perspektif dan pengalaman langsung para peserta saat memahami suatu masalah atau isu. Peneliti berusaha untuk memahami bagaimana para peserta menginterpretasikan dan memaknai pengalaman mereka, bukan memaksakan sudut pandang peneliti sendiri atau pandangan yang sudah ada di literatur [18]. Tahapan dan deskripsi tiap tahapan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan dan Deskripsi Tahapan

Tahap Penelitian	Deskripsi Tahapan
Persiapan Penelitian	- Menentukan topik penelitian: Gerabah Penujak dan makna yang dimiliki oleh para pengrajin dan masyarakat desa Penujak. - Merumuskan pertanyaan penelitian: - Apa makna yang dimiliki oleh para pengrajin gerabah Penujak tentang warisan budaya gerabah Penujak? - Bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan dikomunikasikan oleh para pengrajin gerabah Penujak? - Apa peran gerabah Penujak dalam identitas budaya masyarakat desa Penujak? - Melakukan tinjauan pustaka: Mengumpulkan informasi tentang gerabah Penujak, warisan budaya, studi kasus, dan metode penelitian kualitatif deskriptif. - Memilih lokasi penelitian: Desa Penujak, Lombok, Indonesia. - Memperoleh izin penelitian: Mengurus izin penelitian dari pihak terkait di desa Penujak dan instansi penelitian. - Membuat instrumen penelitian: Menyusun panduan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data. - Merekrut partisipan: Memilih informan kunci dan partisipan penelitian dari kalangan pengrajin gerabah Penujak dan masyarakat desa Penujak.

Tahap Penelitian	Deskripsi Tahapan
Pengumpulan Data	- Melakukan wawancara: Melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci dan partisipan penelitian untuk menggali makna yang mereka miliki tentang gerabah Penujak. - Melakukan observasi: Mengobservasi aktivitas pengrajin gerabah Penujak dan kehidupan masyarakat desa Penujak untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual tentang warisan budaya gerabah Penujak. - Mengumpulkan dokumentasi: Mengumpulkan dokumentasi seperti foto, video, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.
Analisis Data	- Transkripsi wawancara: Mentranskrip wawancara secara verbatim. - Membaca dan mencatat catatan lapangan: Mengatur dan mencatat data observasi. - Membuat kode data: Mengidentifikasi tema dan kategori dalam data yang dikumpulkan. - Melakukan analisis tematik: Menganalisis data secara tematik untuk mengidentifikasi pola makna dan konsep yang muncul dari data. - Membuat interpretasi: Menginterpretasikan makna yang dimiliki oleh para peserta tentang gerabah Penujak berdasarkan analisis data.
Penyusunan Laporan Penelitian	- Menyusun laporan penelitian: Menulis laporan penelitian yang memuat latar belakang penelitian, metodologi penelitian, temuan penelitian, analisis data, interpretasi, dan kesimpulan. - Memverifikasi temuan: Memverifikasi temuan penelitian dengan informan kunci dan partisipan penelitian. - Menyajikan hasil penelitian: Menyajikan hasil penelitian dalam seminar, konferensi, atau publikasi ilmiah.

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Gerabah Penujak

Keberagaman bentuk Gerabah Penujak dapat terlihat pada Gambar 1, kendi yang anggun hingga vas yang gagah serta cerek maling yang sangat populer dan khas dari Penujak, mencerminkan fungsinya yang beragam dalam kehidupan sehari-hari. Gerabah Penujak bukan hanya pajangan indah. Ukiran flora dan fauna menghiasi permukaan gerabah, bagaikan lukisan alam yang terukir indah. Bunga-bunga yang mekar dan burung-burung yang terbang bebas melambangkan keindahan alam dan kesuburan tanah Penujak. Motif geometris, dengan garis dan spiralnya yang teratur, membawa keseimbangan dan harmoni ke dalam kehidupan.



Gambar 1. Revitalisasi Motif gerabah

Warna coklat kemerahan, warna alami tanah liat, mendominasi Gerabah Penujak, melambangkan kedekatan dengan alam dan kesederhanaan. Sentuhan warna lain, seperti hitam, putih, dan kuning, pada motif-motifnya bagaikan permata yang berkilauan, memberikan sentuhan estetika yang unik dan menarik. **Temuan penelitian ini** adalah Gerabah Penujak adalah refleksi tradisi dan budaya masyarakat. Kesederhanaan dan keanggunannya mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi, seperti keseimbangan dan keselarasan. Keragaman bentuk dan motifnya menunjukkan kekayaan budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Setiap elemen estetika gerabah Penujak memiliki makna simbolis dan filosofis yang mendalam, terkait dengan kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai budaya masyarakat. Bentuknya yang ramping dan tinggi melambangkan ketahanan dalam menghadapi rintangan. Motif

flora dan fauna melambangkan keindahan alam dan kesuburan. Motif geometris melambangkan keseimbangan dan harmoni. Warna coklat kemerahan melambangkan kedekatan dengan alam dan kesederhanaan.

3.2. Kearifan Lokal Penujak

Kearifan lokal tercermin dalam pemilihan bahan baku dan teknik pembuatannya. Seperti yang terlihat pada Gambar 2 merupakan Tanah liat diperoleh dari gunung [4, 15] di sekitar desa, menunjukkan hubungan erat dengan alam. Teknik pembakaran tradisional menggunakan bahan bakar alami, seperti kayu bakar dan jerami, mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Serta memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk menyimpan air, memasak, dan sebagai hiasan. Penggunaan gerabah ini menunjukkan kearifan lokal masyarakat Penujak dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Gerabah Penujak adalah warisan budaya dan identitas masyarakat Penujak. Keterampilan membuatnya diwariskan turun-temurun, menjadi bukti nyata kearifan lokal dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam.



Gambar 2. Proses Pengeringan Gerabah

3.3. Nilai Sejarah

Sejarah panjang kerajinan gerabah di Desa Wisata Penujak telah menjalin erat tradisi dan identitas masyarakatnya. Dimulai dari pembuatan gerabah sederhana untuk kebutuhan sehari-hari, perjalanan waktu mengantarkan Gerabah Penujak menuju kejayaan sebagai komoditas perdagangan yang mencerminkan evolusi budaya dan sosial masyarakat. Teknik tradisional yang dahulu mendominasi kini berdampingan dengan alat-alat modern, menandakan kemajuan tanpa meninggalkan warisan leluhur. Gambar 3 Lebih dari sekedar benda seni, Gerabah Penujak menjadi penjaga tradisi, diwariskan turun-temurun menghubungkan generasi dan menjaga kelestarian budaya, nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, keuletan, dan gotong royong tertanam dalam proses pembuatan gerabah yang melibatkan banyak tangan dan kerja sama erat. Keunikan bentuk, motif, dan warna Gerabah Penujak membedakannya dari daerah lain, menjadi simbol identitas yang kuat bagi masyarakatnya.



Gambar 3. Bentuk Motif Bunga dan Bentuk Flora pada Gerabah serta Motif Original Gerabah Penujak

Gambar 3 merupakan Gerabah Penujak terkenal dengan keindahan motifnya yang beragam, hasil perpaduan inspirasi dari alam, budaya, dan tradisi masyarakat setempat. Motif bunga dan flora merupakan salah satu yang paling umum, dibuat dengan teknik gores dan diwarnai cerah. Bunga mawar, melati, matahari, dan anggrek adalah contoh motif bunga yang populer. Sedangkan motif flora seperti daun pakis, pisang, dan talas juga banyak dijumpai. Keunikan Gerabah Penujak juga terletak pada motif original yang tidak ditemukan di tempat lain. Motif ini berupa abstraksi dari alam, seperti motif ayam yang melambangkan keberanian dan kekuatan, motif ikan yang melambangkan kelimpahan dan rezeki, serta motif daun yang melambangkan kesuburan dan kehidupan. Keindahan motif Gerabah Penujak membuatnya diminati banyak orang. Gerabah ini tidak hanya indah dipandang, tetapi juga memiliki nilai budaya dan tradisi yang tinggi. Keberagaman motifnya mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Penujak, menjadikannya salah satu produk seni yang patut dilestarikan.

3.4. Brand Kerajinan Gerabah Penujak

Berdasarkan penelusuran jejak kerajinan gerabah beberapa tahun sebelumnya menunjukkan bahwa gerabah pernah mengalami masa keemasannya pada tahun 90an sampai 20an. Masa tersebut produk gerabah banyak diminati oleh beberapa pengunjung dari mancanegara, pemilik artshop mengatakan dalam wawancara menyebutkan beberapa negara yang pernah melakukan transaksi pengiriman gerabah ke negara eropa, proses pengemasan atau packaging gerabah sudah memenuhi standar pengiriman, hal demikian juga mempengaruhi produk gerabah yang dijual [16]. **Sejalan dengan penelitian *Designing a Promotional Media Website for Pottery Products Using the Waterfall Method***, daya tarik pembelian produk gerabah juga dipengaruhi oleh faktor desain produk, kemasan produk dan brand produk.



Gambar 4. Cerek Maling

Gambar 4 merupakan Cerek Maling bentuknya yang khas seperti teko dengan cucuran panjang menyerupai leher angsa dan mulutnya yang kecil membuatnya sulit untuk menuangkan air, seperti pencuri yang bersembunyi dan mengambil sedikit demi sedikit. Cerek Maling memiliki banyak fungsi, mulai dari menyajikan air minum atau teh, hingga menjadi dekorasi rumah yang indah. Bahan baku tanah liat dan teknik pembakaran tradisional menghasilkan warna coklat kehitaman yang khas. Cerek Maling merupakan warisan budaya berharga dari Desa Penujak. Cerek ini melambangkan keterampilan dan kreativitas para pengrajin, serta memiliki makna simbolis kesabaran, ketekunan, dan kehati-hatian. Sebagai produk unggulan Desa Penujak, Cerek Maling diminati banyak wisatawan dan menjadi simbol keindahan serta kekayaan budaya Lombok. Keunikan dan nilai budayanya menjadikan Cerek Maling sebagai sebuah karya seni gerabah yang patut dilestarikan. **Sejalan dengan penelitian [12]**, terdapat 10 topik preservasi yaitu pelestarian naskah kuno atau manuskrip, pelestarian budaya, preservasi arsip, preservasi bahan pustaka, pelestarian pengetahuan dan informasi, preservasi foto, preservasi dokumen, preservasi majalah, preservasi digital, dan konsep preservasi yang didapatkan dari jurnal-jurnal, penelitian terkait Brand Kerajinan Gerabah sebagai preservasi Eksistensi Budaya masih sedikit dilakukan.



Gambar 5. Gerabah dengan Motif Polosan



Gambar 6. Art Shop Produk Gerabah

Desa Penujak di Lombok Tengah terkenal sebagai sentra gerabah yang menghasilkan berbagai macam produk gerabah berkualitas tinggi, seperti salah satu contoh gerabah pada Gambar 5. Di desa ini, terdapat beberapa artshop gerabah yang menjadi pusat kreativitas dan budaya. Artshop gerabah di Penujak memiliki peran penting dalam melestarikan budaya dan tradisi pembuatan gerabah. Artshop ini menyediakan ruang bagi para pengrajin untuk memamerkan dan menjual produk mereka, menjadi tempat wisata edukasi bagi pengunjung untuk mempelajari proses pembuatan gerabah tradisional, dan mempromosikan budaya dan tradisi pembuatan gerabah Penujak kepada masyarakat luas. Beberapa artshop gerabah yang terkenal di Penujak antara lain Sentral Kerajinan Gerabah Desa Penujak, Sentra Gerabah Penujak, dan Art Shop Damarwulan, salah satunya terdapat pada Gambar 6. Pengunjung artshop gerabah di Penujak dapat membeli berbagai macam produk gerabah, seperti vas, kendi, celengan, hiasan dinding, dan peralatan makan. Pengunjung juga dapat menyaksikan langsung proses pembuatan gerabah oleh para pengrajin, belajar membuat gerabah dengan mengikuti workshop, dan berfoto dengan berbagai macam produk gerabah yang unik dan menarik. Keberadaan artshop gerabah di Penujak membantu para pengrajin untuk mendapatkan penghasilan yang layak dan mempromosikan gerabah Penujak kepada masyarakat luas. Artshop ini merupakan salah satu faktor penting dalam melestarikan budaya dan tradisi pembuatan gerabah di desa ini.

3.5. Analisis

Penelitian ini memfokuskan pada kasus pada Desa Penujak, pendekatan studi kasus digunakan untuk melihat lebih dalam terkait dengan brand gerabah di Penujak, Membangun kembali *brand* Gerabah Penujak yang mengalami kemunduran dalam beberapa tahun, diperlukan serangkaian strategi yang tepat dan terukur. Peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti revitalisasi motif gerabah, membuat *website*, dan mengangkat citra produk, namun penting untuk memperbarui desain produk agar lebih sesuai dengan selera pasar masa kini, tanpa kehilangan ciri khas Gerabah Penujak yang sudah dikenal. Selain itu, perlu meningkatkan kualitas produk dengan memperbaiki proses produksi dan bahan baku yang digunakan. Strategi pemasaran yang agresif juga diperlukan, melalui peningkatan kehadiran *online*, kerja sama dengan *influencer*, serta promosi khusus untuk menarik minat konsumen baru dan

mempertahankan pelanggan setia. Terkait distribusi, peneliti memberikan saran perlu memperluas jangkauan pasar dengan menjalin kemitraan dengan toko-toko terkemuka serta memperkuat kanal distribusi *online*. Tak kalah pentingnya, membangun citra *brand* yang positif melalui komunikasi yang jelas, transparan, dan konsisten dengan nilai-nilai dan kualitas yang dipegang teguh oleh Gerabah Penujak. Dengan menerapkan strategi ini secara konsisten, diharapkan *brand* Gerabah Penujak akan kembali meraih kejayaan dan mendapatkan tempat yang layak di pasar.

1. Meningkatkan kualitas produk dengan standar yang tinggi dan konsisten

Gerabah Penujak perlu melakukan berbagai langkah strategis, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap proses produksi, mulai dari pemilihan bahan baku hingga tahap *finishing*, guna memastikan bahwa setiap produk memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan terhadap tenaga kerja agar memiliki keterampilan yang tinggi dalam membuat produk gerabah yang berkualitas. Tak hanya itu, inovasi dalam desain dan motif juga perlu dilakukan tanpa kehilangan ciri khas Gerabah Penujak yang sudah dikenal luas. Dengan terus menghadirkan desain-desain baru yang menarik dan sesuai dengan tren pasar, namun tetap mempertahankan identitas budaya dan estetika khas Penujak, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen.

2. Memanfaatkan platform digital

Media sosial dan *marketplace* menjadi salah satu strategi utama Gerabah Penujak dalam memasarkan produknya. Dengan hadir aktif di media sosial seperti Instagram, Facebook, Gerabah Penujak dapat memperluas jangkauan pasar serta berinteraksi langsung dengan calon konsumen. Melalui konten kreatif dan menarik, seperti foto produk berkualitas tinggi dan video proses pembuatan, gerabah Penujak dapat menarik perhatian audiens dan membangun koneksi yang kuat dengan pelanggan potensial. Selain itu, berpartisipasi dalam *marketplace* seperti Tokopedia dan Shopee juga membuka peluang lebih besar untuk menjangkau konsumen yang lebih luas, peneliti melihat kurangnya pameran dan *event* baik di tingkat lokal maupun internasional. Dengan hadir langsung di acara tersebut, gerabah Penujak dapat memperkenalkan produknya secara langsung kepada pengunjung, membangun hubungan dengan pelanggan baru, dan mendapatkan umpan balik langsung dari pasar. Partisipasi dalam pameran dan *event* juga memberikan kesempatan untuk menjalin kemitraan dengan pelaku bisnis lainnya serta memperluas jaringan kontak yang berpotensi menguntungkan bagi pertumbuhan bisnis gerabah Penujak.

3. Meningkatkan kapasitas dan keterampilan pengrajin

Upaya untuk meningkatkan kualitas dan desain produk Gerabah Penujak, peneliti melihat tidak adanya kerja sama antara lembaga pemerintah dan swasta, kepala desa dan komunitas UMKM harusnya mengambil langkah proaktif dengan memberikan pelatihan dan edukasi kepada para pengrajin. Melalui program pelatihan ini, pengrajin akan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan terbaru dalam pembuatan produk gerabah, termasuk teknik-teknik baru dalam desain dan pembentukan. Selain itu, pemerintah juga memfasilitasi akses ke teknologi dan peralatan modern yang dapat membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi. Dengan mengadopsi teknologi canggih, seperti mesin cetak keramik atau perangkat lunak desain 3D, pengrajin dapat menghasilkan produk dengan presisi yang lebih tinggi dan waktu yang lebih efisien. Melalui kombinasi pelatihan yang komprehensif dan investasi dalam teknologi modern, diharapkan gerabah Penujak dapat terus berkembang dan mempertahankan posisinya sebagai produsen Gerabah berkualitas tinggi yang inovatif.

4. Memperkuat ekosistem pengrajin gerabah

Memperkuat ekosistem pengrajin Gerabah Penujak, pemerintah telah memulai langkah-langkah untuk membentuk komunitas yang kokoh namun belum efektif, pengrajin dapat saling berbagi informasi dan pengalaman. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat untuk pertukaran pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menjadi wadah bagi kolaborasi dan inovasi bersama. Gerabah Penujak juga aktif dalam berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti akademisi, dan pengusaha lokal. Kolaborasi ini bertujuan untuk mengembangkan produk baru yang sesuai dengan permintaan pasar dan memperkuat daya saing industri Gerabah Penujak secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan keahlian dan sumber daya yang ada dari berbagai pihak.

5. Melestarikan budaya dan kearifan lokal

Gerabah Penujak sebagai produk komersial dan merupakan warisan budaya yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pemerintah seperti kepala desa memiliki komitmen kuat untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya ini dalam setiap aspek pembuatan gerabah. Salah satu langkah penting yang diambil adalah dengan mendokumentasikan sejarah dan pengetahuan tentang Gerabah Penujak. Melalui dokumentasi ini, generasi mendatang dapat memahami perjalanan dan nilai-nilai yang mendasari praktik pembuatan Gerabah Penujak. Selain itu, perusahaan juga aktif mempromosikan Gerabah Penujak sebagai bagian integral dari warisan budaya Indonesia. Melalui kampanye pemasaran dan partisipasi dalam acara budaya, Gerabah Penujak dikenal sebagai produk yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga membawa cerita dan nilai-nilai yang kaya dari budaya Indonesia. Dengan demikian, perusahaan berupaya untuk memastikan bahwa Gerabah Penujak tidak hanya dikenal sebagai produk dagang, tetapi juga sebagai bagian yang penting dari identitas budaya bangsa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Permasalahan terkait membangun brand Gerabah Penujak telah dilakukan oleh peneliti dari beberapa kegiatan seperti kegiatan revitalisasi motif, perbaikan citra pada era pandemi, selanjutnya penelitian sebenarnya mengembangkan secara menyeluruh terkait solusi pengembangan brand secara keseluruhan pada produk gerabah Penujak, mendorong kembali pengrajin untuk melakukan inovasi pada produknya, setelah dilakukan penelitian terdapat hasil yang signifikan terkait pengembangan produk yang lebih masif, hal ini didukung teknologi digital yang mulai dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan membangun website yang mengarah kepada digital mobile. Upaya membangun kembali brand Gerabah Penujak telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk para peneliti. Dampak positif dari penelitian ini terlihat dari peningkatan kualitas produk, pengembangan produk baru seperti gerabah dekorasi dan peralatan makan, peningkatan nilai jual, dan peningkatan pendapatan para pengrajin. Tak hanya itu, brand Gerabah Penujak yang kuat membantu melestarikan budaya dan tradisi pembuatan gerabah. Pengembangan teknologi digital juga memainkan peran penting dalam upaya ini. Website dan media sosial menjadi platform digital untuk mempromosikan dan menjual gerabah Penujak, memperluas jangkauan pasar. Marketplace pun dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pasar gerabah Penujak. Pelatihan digital juga diberikan untuk meningkatkan keterampilan para pengrajin dalam menggunakan teknologi digital. Dengan penelitian ini, diharapkan brand Gerabah Penujak dapat bangkit kembali dan mencapai kejayaan baru. Kolaborasi dan sinergi antar berbagai pihak, termasuk peneliti, pengrajin, pemerintah, dan masyarakat, menjadi kunci utama dalam mewujudkan masa depan cerah bagi Gerabah Penujak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tidak lupa kami haturkan kepada narasumber penelitian diantaranya, Hilal sebagai pengelola gedung dinas perindustrian gerabah lombok Tengah, Zaini sebagai penghubung dengan beberapa pengrajin gerabah, Warno sebagai pemilik artshop gerabah, serta pengrajin gerabah yang ada di Desa Penujak.wawancara yang telah terlaksana serta diskusi lepas sangat membantu peneliti dalam menggali informasi lebih dalam.

DEKLARASI

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis yang terkait Muhammad Arfa berkontribusi dalam ide penelitian, proses penulisan, analisis data, pengumpulan data dan penulisan naskah. Ketiga anggota lainnya berkontribusi dalam membantu mengembangkan ide, melakukan pengumpulan data, dan proses penulisan naskah. Kedua belah pihak telah berdiskusi, memperbaiki serta menyetujui final naskah.

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini tidak didukung oleh sumber pendanaan dari pihak manapun. Penulis menggunakan dana pribadi untuk melakukan penelitian ini.

KEPENTINGAN BERSAING

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam artikel penelitian ini baik politik maupun lainnya

REFERENSI

- [1] A. D. Nurjanah, A. N. Sabila, N. W. Ramadhani, and J. H. Gitapurwasih, "Eksistensi Kerajinan Gerabah Tradisional: Kasus Desa Wisata Edukasi Kampung Gerabah di Dusun Precet, Blitar," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, vol. 24, no. 2, pp. 257–266, Dec. 2022, number: 2, doi: [10.25077/jantro.v24.n2.p257-266.2022](https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n2.p257-266.2022).
- [2] M. Arfa, H. Haryono, and F. Fatimatuzzahra, "Kerajinan Gerabah untuk Mengangkat Citra Produk di Masa Transisi COVID 19 dengan Pendekatan SWOT," *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, vol. 12, no. 2, pp. 431–436, Dec. 2023, number: 2, doi: [10.24114/gr.v12i2.48890](https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.48890).
- [3] A. Mahendra, "Analisis Website UNMAHA Menggunakan Google Analytics dan SEOquake," *JUPITER: Jurnal Penelitian Ilmu dan Teknologi Komputer*, vol. 14, no. 2-b, pp. 336–344, 2022, number: 2-b. [Online]. Available: <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jupiter/article/view/5086>
- [4] Emy Juniarti, Husni Mubarat, and Bobby Halim, "Perancangan Komunikasi Visual Promosi Kerajinan Gerabah Lorong Keramik di Kota Palembang," *Jurnal Multidisiplin Madani*, vol. 2, no. 10, pp. 3781–3789, Oct. 2022, doi: [10.55927/mudima.v2i10.1553](https://doi.org/10.55927/mudima.v2i10.1553).
- [5] M. Arfa, B. A. Pamungkas, and H. Haryono, "Revitalisasi Motif Gerabah Penujak Melalui Kegiatan Lomba Mewarnai Gerabah Dengan Pendekatan Partisipatif," *DESKOVI: Art and Design Journal*, vol. 6, no. 1, pp. 68–74, 2023. [Online]. Available: <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/view/10883>
- [6] N. Y. Arifin, "Perancangan Media Promosi Berbasis Web dengan Metode Waterfall: Web-Based Promotional Media Design With Waterfall Method," *Engineering and Technology International Journal*, vol. 2, no. 02, pp. 106–123, 2020. [Online]. Available: <https://www.mand-ycomm.org/index.php/eatij/article/view/53>
- [7] D. N. Aini, A. Winarno, A. Arsadi, and N. H. M. Salleh, "Pottery Craft Development: Upgrading the Traditional Combustion Management Patterns for Product Quality and Aesthetics in Pagelaran Village, Malang," *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, vol. 51, no. 1, pp. 1–12, Feb. 2023, number: 1, doi: [10.17977/um015v51i12023p1](https://doi.org/10.17977/um015v51i12023p1).
- [8] C.-L. Lu, T.-s. Huang, and Fang-Lin, "The Intersection of Potters and Environmental Sustainability - Pottery Glaze Cases," *E3S Web of Conferences*, vol. 93, p. 02006, 2019, doi: [10.1051/e3sconf/20199302006](https://doi.org/10.1051/e3sconf/20199302006).
- [9] W. Indiarti and N. Nurchayati, "Olah Rasa Timur Jawa: Strategi Preservasi Warisan Budaya Lintas Generasi," *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, vol. 3, no. 2, p. 168, 2019. [Online]. Available: <https://www.academia.edu/download/82606518/158.pdf>
- [10] A. S. Buana, A. H. Bestari, A. Nuladani, V. A. Sari, Z. Navida, A. E. Amanda, L. N. Khansa, M. M. Putri, P. P. Alkahf, and S. R. Giyarsih, M.Si., "Preservasi Warisan Budaya dan Religi Makam Sunan Pandanaran di Kecamatan Bayat dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Sistem Creative Village," *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, vol. 10, no. 1, Mar. 2023, doi: [10.20527/jpg.v10i1.12879](https://doi.org/10.20527/jpg.v10i1.12879).
- [11] S. E. Kusuma, "Koperasi Sebagai Alat Pembangunan Ekonomi Lokal: Kajian 5 Koperasi di Amerika, Australia, dan Eropa," *Management and Sustainable Development Journal*, vol. 4, no. 1, May 2022, doi: [10.46229/msdj.v4i1.428](https://doi.org/10.46229/msdj.v4i1.428).
- [12] T. Makmur, D. Suadi, and D. Samsudin, "Kajian Preservasi di Indonesia," *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, vol. 12, no. 1, pp. 54–69, Apr. 2021, doi: [10.20885/unilib.vol12.iss1.art6](https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss1.art6).
- [13] A. A. Prasetyo, "Preservasi Digital sebagai Tindakan Preventif untuk Melindungi Bahan Pustaka sebagai Benda Budaya," *Tibannbaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, vol. 2, no. 2, p. 54, Jan. 2019, doi: [10.30742/tb.v2i2.554](https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.554).
- [14] L. Wati, "Model Preservasi dan Pemanfaatan Candi Awang Maombiak Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat," *Jurnal Hamsa*, vol. 1, no. 1, pp. 62–79, Jun. 2022, number: 1. [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/hamsa/article/view/19553>
- [15] H. Suroto, "Tradisi Pembuatan Gerabah di Desa Ngrencak Kabupaten Trenggalek [Traditional Pottery of Ngrencak, Trenggalek Regency]," *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, vol. 9, no. 2, pp. 229–236, May 2018, doi: [10.24832/papua.v9i2.217](https://doi.org/10.24832/papua.v9i2.217).

-
- [16] I. A. G. Artayani, “Kerajinan Gerabah Desa Pejaten: Adaptabilitas Perajin Tradisi di Era Globalisasi,” *Hastagina: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, vol. 1, no. 01, pp. 43–49, 2021. [Online]. Available: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/hastagina/article/view/72>
- [17] S. Qolbiyah, “Pengelolaan pemeliharaan citra melalui pameran: Studi kasus Biro Humas dan Informasi Publik Kementerian Pertanian Indonesia,” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Aug. 2018. [Online]. Available: <https://digilib.uinsgd.ac.id/16383/>
- [18] M. Arfa and S. Kasim, “Eksistensi Kesenian Wayang Sasak Ajar Wali di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Imajinasi*, vol. 6, no. 1, p. 38, Jun. 2022, doi: [10.26858/i.v6i1.32621](https://doi.org/10.26858/i.v6i1.32621).